

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Status sosial merupakan kedudukan yang melekat pada diri seseorang di dalam masyarakat. Menurut Spencer (dalam Sugihen, 1997:139) status seseorang atau sekelompok orang dapat ditentukan oleh suatu indeks. Indeks seperti ini dapat diperoleh dari jumlah rata-rata skor, misalnya yang dicapai seseorang dalam masing-masing bidang seperti pendidikan, pendapatan tahunan keluarga, dan pekerjaan dari kepala rumah tangga (*breadwinner*). Jadi, status sosial seseorang di dalam masyarakat dapat diperoleh secara sengaja misalnya status sosial berdasarkan tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan serta status sosial yang diperoleh secara pasti misalnya status sosial berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Status sosial seseorang mempengaruhi caranya mengungkapkan pendapat. Hal ini berdasarkan fakta di lapangan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan bagus pula caranya dalam mengungkapkan pendapat atau berbicara. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan patokan, karena ada pula orang yang semakin tinggi tingkat pendidikannya, akan tetapi caranya mengungkapkan pendapat tidak bisa dijadikan teladan.

Pengungkapan pendapat seseorang terjadi dalam interaksi antara dia dan orang lain. Interaksi dengan adanya pertukaran informasi antara satu orang dengan orang lain ini disebut peristiwa tutur. Menurut Aslinda dan Leni (2007:31) peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik untuk saling menyampaikan

informasi antara dua belah pihak tentang suatu topik atau pokok pikiran, waktu, dan tempat.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam masyarakat berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena status sosial setiap orang berbeda. Peneliti menemukan perbedaan status sosial di salah satu kantor desa, yakni di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Perbedaan status sosial ini terlihat antara aparat desa dan masyarakat.

Status sosial yang berbeda antara aparat desa dan masyarakat yakni status sosial berdasarkan tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Adanya perbedaan status sosial ini, menimbulkan pula perbedaan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat. Serta hubungan status sosial dan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian ini mengkaji hubungan status sosial dan peristiwa tutur yang terjadi dalam masyarakat. Namun, hubungan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus antara aparat Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dan masyarakatnya.

Hubungan status sosial dan peristiwa tutur ini dikaji oleh peneliti karena, adanya perbedaan yang terjadi dalam peristiwa tutur berdasarkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi antara aparat desa dan petani penggunaan bahasanya lebih sederhana. Namun peristiwa tutur

antara aparat desa dan guru akan lebih menggunakan bahasa yang mengandung istilah ilmiah.

Hubungan status sosial dengan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat ini dikaji, untuk melihat bagaimana hubungan antara status sosial yang melekat pada diri seseorang dalam masyarakat dengan peristiwa tutur yang terjadi antara dirinya dengan orang lain. Tentunya setiap perbedaan status sosial akan menciptakan peristiwa tutur yang berbeda pula.

Pengkajian masalah dalam penelitian ini, telah dilakukan berdasarkan pengumpulan dan penganalisisan data di lapangan. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan judul penelitian ini yakni “Hubungan Status Sosial dan Peristiwa Tutur Antara Aparat Desa dan Masyarakat di Kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Fokus Penelitian

- a. Bagaimanakah status sosial masyarakat Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dilihat dari tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan ?
- b. Bagaimanakah peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dilihat dari tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan ?
- c. Bagaimanakah hubungan status sosial dan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dilihat dari tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan status sosial masyarakat Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dilihat dari tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mendeskripsikan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dilihat dari tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan.
- c. Mendeskripsikan hubungan status sosial dan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dilihat dari tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

- a. Kegunaan bagi Peneliti
Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti untuk mengetahui status sosial masyarakat, peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat, serta hubungan status sosial dan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.
- b. Kegunaan bagi Pelajar dan Mahasiswa
Hasil dalam penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan ataupun kajian mengenai status sosial, bagi pelajar dikaji dalam pelajaran sosiologi, sedangkan bagi mahasiswa dikaji dalam mata kuliah sosiolinguistik. Hal ini untuk memahami lebih mendalam mengenai status sosial masyarakat,

peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat, serta hubungan status sosial dan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

c. Kegunaan bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi masyarakat mengenai perbedaan status sosial dalam masyarakat. Serta pengetahuan mengenai peristiwa tutur, sehingga masyarakat mengetahui interaksi yang terjadi di kantor desa berdasarkan konsep peristiwa tutur.

d. Kegunaan bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan membantu pembaca dalam memahami status sosial masyarakat, peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat, serta hubungan status sosial dengan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam mengetahui isi dari penelitian, berikut akan dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian.

a. Status Sosial

Status Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status sosial aparat desa serta masyarakat Desa Lonuo, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini berfokus pada status sosial yang diperoleh

secara sengaja misalnya, pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan yang dikenal dengan istilah Achieved Status.

b. Peristiwa Tuter

Peristiwa Tuter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa tuter yang terjadi antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. Peristiwa tuter yang akan dikaji adalah peristiwa tuter dalam situasi formal maupun nonformal. Peristiwa tuter dalam situasi formal misalnya rapat desa, serta peristiwa tuter dalam situasi nonformal misalnya dalam pengurusan surat menyurat oleh masyarakat.

c. Aparat desa

Aparat desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aparat desa di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango yang terdiri atas kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, kepala urusan pembangunan, kepala urusan keuangan, serta kepala urusan sarana dan prasarana.

d. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini umumnya adalah masyarakat Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Khususnya masyarakat yang tergabung dalam karang taruna, tokoh agama, serta tokoh masyarakat, karena komponen tersebut yang selalu hadir dalam rapat desa.

Kesimpulan dari definisi operasional di atas adalah penelitian ini mengkaji hubungan status sosial dan peristiwa tuter antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone

Bolango. Status sosial yang dimaksud adalah status sosial masyarakat Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Ada pun peristiwa tutur yang dikaji yakni antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Kajian terhadap Masalah Penelitian yang Relevan Sebelumnya

Penelitian mengenai hubungan status sosial dan peristiwa tutur belum pernah diteliti. Namun, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Dian Anita tahun 2015 dengan judul skripsi *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul Tahun Ajaran 2014/2015*. Adapun fokus penelitiannya yakni (1) Adakah hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul tahun ajaran 2014/2015, (2) Adakah hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul tahun ajaran 2014/2015, (3) Adakah hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Anita tersebut, relevansinya dengan penelitian ini yakni mengkaji hubungan status sosial dengan objek yang lain. Penelitian ini mengkaji hubungan status sosial dan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat, sementara penelitian Dian Anita mengkaji

hubungan status sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa.

Penelitian selanjutnya yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Haris A. Haji tahun 2016 dengan judul skripsi *Tindak Tutur Berbahasa Gorontalo Masyarakat Desa Pelambane Kecamatan Randangan*. Adapun fokus penelitiannya yakni bagaimanakah tindak tutur berbahasa Gorontalo masyarakat Desa Pelambane Kecamatan Randangan dilihat dari fungsi pertuturan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris A. Haji tersebut, relevansinya dengan penelitian ini yakni mengkaji tuturan oleh masyarakat. Namun, perbedaannya penelitian ini mengkaji peristiwa tutur oleh masyarakat dan aparat desa, sementara penelitian Haris A. Haji mengkaji tindak tutur oleh masyarakat itu sendiri. Perbedaan peristiwa tutur dan tindak tutur yakni, peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur, sedangkan tindak tutur merupakan proses penuturan oleh satu individu saja.

2.2 Pengertian Status Sosial

Status sosial merupakan jabatan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Susanto (1983:75) status merupakan kedudukan seseorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya. Sementara itu menurut Spencer (dalam Sugihen, 1997:139) status seseorang atau sekelompok orang dapat ditentukan oleh suatu indeks. Indeks seperti ini dapat diperoleh dari jumlah rata-rata skor, misalnya yang dicapai seseorang dalam masing-masing bidang seperti pendidikan,

pendapatan tahunan keluarga, dan pekerjaan dari kepala rumah tangga (*breadwinner*).

Ahli lain Narwoko dan Suyanto (2004:156) mengemukakan bahwa kedudukan (*status*) sering kali dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Selanjutnya kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti kewajibannya. Kedudukan sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda, tapi kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang tadidalam kelompok sosial yang berbeda. Namun, untuk mendapatkan pengertian yang mudah kedua istilah tersebut akan digunakan dalam pengertian yang sama, yaitu kedudukan (*status*).

Pendapat beberapa ahli tersebut melahirkan suatu pengertian baru bahwa status sosial merupakan kedudukan obyektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tadi. Pengertian status sosial menurut peneliti tersebut mengacu pada pengertian status sosial menurut Spencer, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Beberapa pendapat para ahli tersebut, menuntun peneliti untuk lebih condong pada pendapat Spencer mengenai status sosial. Penelitian ini mengacu pada status sosial berdasarkan pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan.

Selanjutnya beberapa pendapat para ahli mengemukakan bahwa perbedaan status sosial mempengaruhi bahasa yang mereka gunakan. Menurut Sumarsono (2017:45) perbedaan atau penggolongan kelompok masyarakat manusia bisa tercermin dalam ragam bahasa golongan masyarakat itu. Ia juga berpendapat bahwa perbedaan bahasa dapat menimbulkan perbedaan gaya kognisi (atau hasil belajar). Hal ini sejajar dengan hipotesis oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dalam Muhammad, 2014:75) bahwa cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penutur dipengaruhi oleh bahasa.

Status sosial didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinuum (rangkaiannya kesatuan) status sosial. Definisi ini memberitahukan bahwa dalam masyarakat terdapat orang-orang yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama memiliki kedudukan sosial yang kurang lebih sama. Mereka yang memiliki kedudukan kurang lebih sama akan berada pada suatu lapisan yang kurang lebih sama pula.

Status sosial adalah tingkatan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat mempunyai beberapa tingkatan, dalam masyarakat Bali tingkatan sosial ini masih berlaku. Namun, seiring perkembangan zaman tingkatan sosial dalam masyarakat Bali tidak lagi ditentukan oleh garis keturunan, tetapi ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat itu.

Tingkatan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa segi. Menurut Warner (dalam Horton dan Hunt 1992:13) ciri-ciri status sosial ada 4 komponen, yaitu pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah, dan kawasan tempat tinggal. Salah satu imbalan dari status yang tinggi adalah adanya pengakuan sebagai orang

yang lebih berderajat tinggi, karena orang kaya dan bangsawan tampak seperti orang lain, maka mereka memerlukan berbagai cara agar kedudukan mereka bisa diakui. Pada masa lalu caranya ialah dengan menggunakan simbol status, yang bisa berwujud suatu tindak-tanduk terpuji atau barang yang sangat langka, seperti mobil, jas berbulu binatang, dan intan. Nilai status barang tersebut dihargai sebagaimana halnya dengan nilai kegunaan dan keindahannya. Jadi, status sosial seseorang ada yang melekat sejak lahir misalnya usia dan jenis kelamin, serta ada pula status sosial yang diperoleh secara sengaja misalnya pendidikan dan tingkat ekonomi.

2.3 Pengertian Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, situasi tertentu. Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Leni, 2007:31) berpendapat bahwa peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Aslinda dan Leni (2007) bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antar dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat, dan situasi tertentu. Pandangan keempat ahli di atas telah menerangkan peristiwa tutur adalah interaksi dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Selanjutnya pendapat mengenai peristiwa tutur dikemukakan oleh Suwito (1983) bahwa keseluruhan

peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu di dalam suatu peristiwa.

Menurut Dell Hymes (dalam Aslinda dan Leni, 2007:9) terdapat delapan unsur yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa, yakni Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation dan Genre. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah penyampaian informasi antar penutur dan mitra tutur secara bersamaan dengan waktu, tempat, dan situasi tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti dalam penelitian ini lebih condong pada teori yang diungkapkan oleh Dell Hymes mengenai penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

Berdasarkan pengertian peristiwa tutur tersebut, secara kongkret kita dapat menentukan interaksi yang disebut sebagai peristiwa tutur linguistik, antara lain rapat di kantor, diskusi dalam ruangan perkuliahan, sidang di pengadilan, serta interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar atau warung. Namun, pembicaraan yang terjadi di dalam bus kota atau di dalam kereta api yang terjadi di antara penumpang yang tidak saling mengenal, dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa tutur secara sosiolinguistik. Hal ini karena pokok pembicaraannya tidak menentu (berganti-ganti), tanpa tujuan dan dilakukan oleh orang yang tidak sengaja berbicara.

2.4 Komponen Tutar

Peristiwa tutur terjadi karena didukung oleh beberapa komponen. Komponen-komponen yang mendukung terjadinya peristiwa tutur disebut Komponen Tutar. Menurut seorang sosiolinguistik terkenal Hymes (dalam Aslinda dan Leni, 2007:32), peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation dan Genre. Peneliti menggunakan komponen tutur menurut Hymes, karena semua komponennya bisa menjabarkan peristiwa tutur yang terjadi. Di bawah ini penjelasan mengenai delapan komponen tutur yang wajib dipenuhi oleh penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur.

a. *Setting and Scene* (Waktu, Tempat dan Situasi)

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung sementara Scene mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya pertuturan, waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa berbeda. Misalnya percakapan yang dilakukan di lapangan sepak bola ketika ada pertandingan dengan situasi yang ramai, tentu akan berbeda dengan percakapan yang dilakukan di perpustakaan pada waktu banyak orang yang sedang membaca.

b. *Participants* (Peserta Tutar)

Participants adalah peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan ada mitra tutur. Status sosial penutur menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya seorang jaksa dalam

persidangan akan berbeda ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak-anaknya di rumah.

c. *Ends* (Maksud dan Tujuan)

Ends mengacu pada maksud dan tujuan tuturan. Di dalam ruang seminar misalnya penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya, sementara pendengar (peserta) sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan maksud yang disajikan penutur.

d. *Act Sequences* (Bentuk dan Isi Ujaran)

Act Sequences berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

e. *Key* (Nada Suara)

Key berhubungan dengan nada suara, penjiwaan, sikap atau cara saat sebuah tuturan diucapkan, misalnya dengan gembira, santai, dan serius.

f. *Instrumentalities* (Saluran dan Bentuk Bahasa)

Instrumentalities berkenaan dengan saluran dan bentuk bahasa yang digunakan dalam pertuturan. Saluran misalnya, oral, tulisan, isyarat, baik berhadapan-hadapan maupun melalui telepon untuk yang saluran oral, tulisan bisa juga dalam telegram.

h. *Norms of Interaction and Interpretation* (Norma atau Aturan)

Norms of interaction and interpretation. Norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam interaksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.

i. *Genres* (Bentuk Penyampaian)

Menurut Chaer dan Agustina (1995) genre mengacu pada bentuk penyampaian, seperti puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini, karena peneliti menganalisis hubungan status sosial dengan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat. Peneliti mengobservasi langsung peristiwa tutur yang terjadi di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Selanjutnya mencatat dan merekam peristiwa tutur tersebut. Kemudian menganalisis hubungan status sosial dengan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat yang melakukan komunikasi di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Menurut Hanafi (2011:92) penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (holistik) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara emic, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum keberlakuan umum).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan hubungan status sosial dan peristiwa tutur yang terjadi antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone

Bolango. Status sosial dan peristiwa tutur diamati secara langsung oleh peneliti di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh. Peneliti hanya mengamati proses peristiwa tutur yang terjadi antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. Kajian lainnya yang diamati oleh peneliti adalah hubungan status sosial dan peristiwa tutur tersebut antara aparat desa dan masyarakat.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Lokasi kantor desa digunakan oleh peneliti, karena di kantor desa tersebut banyak peristiwa tutur yang terjadi baik secara formal misalnya rapat, dan non formal misalnya pengurusan surat menyurat oleh masyarakat. Hal ini menarik bagi peneliti untuk mengkaji peristiwa tutur tersebut, karena masyarakat yang berada di desa tersebut memiliki status sosial yang berbeda, utamanya jika dilihat dari segi pendidikan dan pekerjaan. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut adalah petani.

3.5 Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni ujaran oleh aparat desa dan masyarakat (karang taruna, tokoh agama, dan tokoh masyarakat) di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Sumber data diperoleh dari aparat desa dan masyarakat Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

3.6 Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

3.6.1 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini yakni sebagai berikut :

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik ini digunakan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat penuh. Menurut Mahsun (2005:243) metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Peneliti mengamati apa yang terjadi dalam peristiwa tutur, tempat peristiwa tutur terjadi di kantor desa, waktu terjadinya peristiwa tutur, peristiwa tutur yang terjadi antara aparat desa dan masyarakat, hal apa saja yang menyebabkan peristiwa tutur tersebut terjadi, serta bagaimana peristiwa tutur tersebut terjadi antara aparat desa dan masyarakat di kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui status sosial aparat desa dan masyarakat. Peneliti dalam hal ini mewawancarai aparat desa dan masyarakat pendidikan, tingkat ekonomi, dan pekerjaan seperti yang terlampir dalam instrumen wawancara (Tabel. 2 Instrumen Wawancara). Menurut Hanafi (2011:13) wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden/informan dengan bercakap-cakap, dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang representatif.

c. Teknik Rekaman

Teknik rekaman digunakan peneliti untuk menambah keakuratan data serta sebagai bukti pengumpulan data. Peneliti merekam peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

d. Teknik Catat

Teknik Catat digunakan peneliti untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil rekaman. Peneliti mencatat data berupa status sosial serta ujaran yang digunakan aparat desa dan masyarakat dalam peristiwa tutur.

3.6.2 Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian. Menurut Mahsun (2007:253) teknik analisis data

merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Berikut langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini :

a. Menyalin

Peneliti menyalin kembali data hasil rekaman maupun catatan rekaman peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat.

b. Menerjemahkan

Peneliti menerjemahkan kembali data hasil rekaman peristiwa tutur kedalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

c. Mengidentifikasi

Setelah diterjemahkan, peneliti mengidentifikasi ujaran dalam peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat berdasarkan delapan komponen tutur menurut Dell Hymes yang diakronimkan menjadi SPEAKING (Setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, genres).

d. Menganalisis

Data yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis berdasarkan hubungan status sosial yang disandang serta ujaran yang digunakan oleh penutur (aparat desa dan masyarakat) dalam peristiwa tutur tersebut.

e. Menyimpulkan

Peneliti menyimpulkan data yang telah dianalisis untuk disusun menjadi sebuah laporan dalam penelitian.

f. Melaporkan

Tahap terakhir penelitian ini adalah menyusun laporan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, disalin, diterjemahkan, diidentifikasi, dianalisis, dan disimpulkan untuk dijadikan sebagai laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Data Status Sosial Masyarakat Desa Lonuo

Masyarakat desa Lonuo terbagi dalam tiga dusun. Jumlah keseluruhan masyarakat Desa Lonuo ada 831 jiwa. Masyarakat dusun I, terdapat 368 jiwa. Dusun II terdapat 289 jiwa, dan dusun III terdapat 174 jiwa. Data jumlah penduduk ini berdasarkan pendataan penduduk bulan April 2018.

Data status sosial berdasarkan tingkat ekonomi setiap keluarga adalah sebagai berikut :

Tabel. 1 Data Status Sosial Tingkat Ekonomi

Ekonomi	Dusun I	Dusun II	Dusun III
Prasejahtera	35	31	29
KS I	53	34	13
KS II	16	9	4
KS III	8	5	7
KS III+	7	3	-

Keterangan :

Prasejahtera : Keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*) secara minimal, seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.

KS I : Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, dan transportasi.

KS II : Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga disamping telah memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

KS III : Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, psikologis, dan perkembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

KS III+ : Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, psikologis, dan perkembangan keluarganya, serta dapat memberikan sumbangan secara teratur dan sukarela untuk kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi. Aktif sebagai pengurus yayasan dan instansi.

Data status sosial berdasarkan tingkat pendidikan setiap keluarga adalah sebagai berikut :

Tabel. 2 Data Status Sosial Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Dusun I	Dusun II	Dusun III
TK Paud	14	21	5
SD	45	36	14
SMP	20	21	11
SMA	17	12	5
KULIAH	4	7	4
Tamat SD	148	88	54
Tamat SMP	23	17	7
Tamat SMA	40	35	26
D III	1	3	2
SARJANA	12	7	4
MAGISTER	1	1	-

Tabel. 2 Data Status Sosial berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Pekerjaan	Dusun I	Dusun II	Dusun III
PNS	14	9	2
Swasta	18	17	6
Petani	20	51	32
Buruh Tani	51	7	10

4.2 Tabel. 2 Data Hasil Observasi

Hari : Senin

Tanggal : 30 April 2018

No	Aspek yang diobservasi	Ceklis		Refleksi
		Ya	Tidak	
1.	Apakah kondisi di kantor Desa Lonuo menunjukkan adanya peristiwa tutur ?	✓		Kondisi di kantor Desa Lonuo menunjukkan adanya peristiwa tutur
2.	Apakah peristiwa tutur terjalin dengan baik antara aparat desa dan masyarakat?	✓		Peristiwa tutur terjalin dengan baik antara aparat desa dan masyarakat
3.	Apakah aparat desa dan masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses tuturan ?	✓		Aparat desa dan masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses tuturan
4.	Apakah terdapat perbedaan penggunaan bahasa dilihat dari tingkat pendidikan dan ekonomi dalam proses tuturan antara aparat desa dan masyarakat ?	✓		Terdapat perbedaan penggunaan bahasa dilihat dari tingkat pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan dalam proses tuturan antara aparat desa dan masyarakat
5.	Apakah tingkat pendidikan dan ekonomi mempengaruhi peristiwa tutur yang dilakukan oleh aparat desa dan masyarakat ?	✓		Tingkat pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan mempengaruhi peristiwa tutur yang dilakukan oleh aparat desa dan masyarakat

4.3 Peristiwa Tutur Antara Aparat Desa dan Masyarakat

4.3.1 Peristiwa Tutur Rapat “Koordinasi Kelompok Tani Desa Lonuo”

P 1 : *“Hadirin yang kami hormati. Kami dari pemerintah desa akan membagikan bibit kepada para petani berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT).*

Sistem ini sesuai aturan dari Pemerintah Dinas Sosial”. (“*Hadirin yang kami hormati. Kami dari pemerintah desa akan membagikan bibit kepada para petani, berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT). Sistem ini berdasarkan aturan dari Pemerintah Dinas Sosial*”)

P 2 : “*Bapak-bapak dan ibu-ibu, kami dari pemerintah Kecamatan Tilonkabila sudah mendengar keluhan dari masyarakat Desa Lonuo mengenai pembagian bibit yang tidak mendapat persetujuan dari pihak pemerintah desa. Olehnya kami dari pemerintah kecamatan sekali lagi menekankan bahwa pembagian bantuan kepada masyarakat harusnya berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT).*” (“*Bapak-bapak dan ibu-ibu, kami dari pemerintah Kecamatan Tilonkabila sudah mendengar keluhan dari masyarakat Desa Lonuo mengenai pembagian bibit yang tidak mendapat persetujuan dari pihak pemerintah desa. Olehnya kami dari pemerintah kecamatan sekali lagi menekankan bahwa pembagian bantuan kepada masyarakat harusnya berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT).*”)

P 3 : “*Kami dari pihak masyarakat dan kelompok tani tidak mempermasalahkan mengenai pembagian bantuan, yang memang seharusnya berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT). Kami hanya mempertanyakan mengenai pembagian bibit kepada petani, karena yang kami tahu pembagian bibit ini berdasarkan acuan dari Dinas Pertanian. Dimana dinas pertanian mengembangkan aturan pemerintah untuk kedaulatan pangan, yang untuk pembagian bibit berdasarkan Calon Petani Calon Lahan (CPCL)*”. (“*Kami dari pihak masyarakat dan kelompok tani tidak*

mempermasalahkan mengenai pembagian bantuan, yang memang seharusnya berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT). Kami hanya mempertanyakan mengenai pembagian bibit kepada petani, karena yang kami tahu pembagian bibit ini berdasarkan acuan dari Dinas Pertanian. Dimana dinas pertanian mengembangkan aturan pemerintah untuk kedaulatan pangan, yang untuk pembagian bibit berdasarkan Calon Petani Calon Lahan (CPCL)”)

P 4 : *“Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya, berdasarkan masalah pembagian bibit tadi. Saya ingin bertanya mengapa tidak dihadirkan saja antara kedua pemerintah ini, yakni Pemerintah Dinas Sosial dan Dinas Pertanian, guna membahas mengenai Basis Data Terpadu (BDT) dan Calon Petani Calon Lahan (CPCL)”*. (“Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya, berdasarkan masalah pembagian bibit tadi. Saya ingin bertanya mengapa tidak dihadirkan saja antara kedua pemerintah ini, yakni Pemerintah Dinas Sosial dan Dinas Pertanian, guna membahas mengenai Basis Data Terpadu (BDT) dan Calon Petani Calon Lahan (CPCL)”)

P 1 : *“Bapak-bapak dan ibu-ibu, sebelumnya saya sudah berupaya untuk menghadirkan pihak Dinas Sosial, dengan menelepon pihak Dinas Sosial. Namun, pihak Dinas Sosial yang seharusnya hadir masih melaksanakan tugas di luar daerah. Untuk pihak Dinas Pertanian, sekarang sudah diwakilkan oleh penyuluh pertanian.”* (“Bapak-bapak dan ibu-ibu, sebelumnya saya sudah berupaya untuk menghadirkan pihak Dinas Sosial,

dengan menelepon pihak Dinas Sosial. Namun, pihak Dinas Sosial yang seharusnya hadir masih melaksanakan tugas di luar daerah. Untuk pihak Dinas Pertanian, sekarang sudah diwakilkan oleh penyuluh pertanian.”)

P 2 : *“Sedikit tambahan dari saya, untuk memperjelas mengenai pembagian bibit ini. Bagaimana jika kelompok tani mendatangi pihak Dinas Pertanian di kantor, yang tentunya didampingi oleh pemerintah Desa”*. (“Sedikit tambahan dari saya, untuk memperjelas mengenai pembagian bibit ini. Bagaimana jika kelompok tani mendatangi pihak Dinas Pertanian di kantor, yang tentunya didampingi oleh pemerintah Desa.”)

P 5 : *“Saya selaku pemerintah desa menyarankan, untuk selanjutnya kita dari pihak desa mengagendakan kembali rapat mengenai pembagian bibit yang menghadirkan pemerintah dinas sosial dan dinas pertanian. Agar kesalahpahaman mengenai pembagian bibit ini akan terselesaikan dengan baik. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara masyarakat dan pemerintah desa”*. (“Saya selaku pemerintah desa menyarankan, untuk selanjutnya kita dari pihak desa mengagendakan kembali rapat mengenai pembagian bibit yang menghadirkan pemerintah dinas sosial dan dinas pertanian. Agar kesalahpahaman mengenai pembagian bibit ini akan terselesaikan dengan baik. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara masyarakat dan pemerintah desa.”)

Keterangan :

P 1 : Kepala Desa Lonuo

P 2 : Pihak Kecamatan Tilongkabila

P 3 : Masyarakat Desa Lonuo/Ketua Kelompok Tani

P 4 : Masyarakat Desa Lonuo

P 5 : Kepala Dusun II

4.3.2 Peristiwa Tutar Antara Masyarakat dan Kepala Dusun II Untuk Pembuatan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM)

P 1 : *“Assalamu’alaikum. Bolo maapu. Saya Cuma mo minta surat keterangan tidak mampu”* (Assalamu’allaikum, maaf saya ingin meminta surat keterangan tidak mampu)

P 2 : *“Untuk apa?”* (Untuk apa)

P 1 : *“Pongurusaniaalaa dana duka”* (Untuk pengurusan dana duka)

P 2 : *“Ooh iyaa tunggu sadiki”* (Iya, silahkan ibu menunggu sebentar)

P 1 : *“Ooh saya”* (Iya)

P 2 : *“Botimao surat li ibu. Setelah ditandatangani oleh ayahanda, nanti ke kecamtan minta tanda tangan camat”* “Ibu, ini suratnya. Setelah ditandatangani oleh kepala desa, ibu ke kantor camat dan minta tanda tangan pak camat”

P 1 : *“Makase Pak”* (Terima Kasih pak)

P 2 : *“Iya sama sama”* (Sama-sama ibu)

Keterangan :

P 1 : Kepala Dusun II

P 2 : Masyarakat

4.4 DATA HASIL WAWANCARA PENUTUR

4.4.1 Wawancara Penutur dalam Proses Tuturan Rapat Koordinasi

a. Penutur 3

1. Nama : Herman Taib (Masyarakat)
2. Pendidikan Terakhir : D III Ilmu Pemerintahan
3. Tingkat Ekonomi/Pendapatan : 5.000.000,00 perbulan (Keluarga Sejahtera III+)
4. Pekerjaan : Pengusaha Pembibitan Ayam
5. Tujuan Peristiwa Tutur : Penutur memberikan saran dalam *Rapat Koordinasi Kelompok Tani Desa Lonuo*, kepada pemerintah desa dan kecamatan bahwa seharusnya pembagian bibit kepada petani berdasarkan aturan Dinas Pertanian yang mengacu dalam kedaulatan pangan, bukan berdasarkan aturan dari Dinas Sosial yang menggunakan sistem Basis Data Terpadu. Sistem Basis Data Terpadu hanya memberikan bantuan bibit kepada masyarakat yang kurang mampu.

b. Penutur 4

1. Nama : Ismet Datau (Masyarakat)
2. Pendidikan Terakhir : SMA
3. Tingkat Ekonomi/Pendapatan : Rp.300.000,00-Rp500.000,00 (Prasejahtera)
4. Pekerjaan : Petani

5. Tujuan Peristiwa Tutar : Menanyakan mengapa tidak dihadirkan pihak kedua dinas, yakni Dinas Sosial dan Dinas Pertanian guna membahas soal Basis Data Terpadu (BDT).

c. Penutur 5

1. Nama : Ridwan Auna (Kepala Dusun II)
2. Pendidikan Terakhir : SMA
3. Tingkat Ekonomi/Pendapatan : Rp.300.000,00-Rp500.000,00/bulan (Prasejahtera)
4. Pekerjaan : Aparat desa (Kepala Dusun II)
5. Tujuan Peristiwa Tutar : Penutur memberikan solusi mengenai kesalahpahaman pembagian bibit kepada petani di Desa Lonuo. Solusinya untuk rapat selanjutnya pemerintah desa dapat menghadirkan kedua perwakilan dinas, yakni Dinas Sosial dan Dinas Pertanian. Guna memberikan penjelasan kepada masyarakat dan pemerintah desa mengenai acuan pembagian bibit kepada petani.

4.4.2 Wawancara Penutur dalam Pengurusan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM)

a. Penutur 2

1. Nama : Suriyanti Hulopi
2. Pendidikan Terakhir : SD
3. Tingkat Ekonomi/Pendapatan : Keluarga Sejahtera 1
4. Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga
5. Tujuan Peristiwa Tutar : Penutur bertujuan untuk meminta surat keterangan tidak mampu guna pengurusan dana duka keluarga.

BAB V
PEMBAHASAN

5.1 Status Sosial Masyarakat Desa Lonuo

5.5.1 Tingkat Ekonomi Masyarakat Desa Lonuo

Data status sosial berdasarkan tingkat ekonomi setiap keluarga adalah sebagai berikut :

Ekonomi	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Jumlah
Prasejahtera	35	31	29	95
KS I	53	34	13	100
KS II	16	9	4	29
KS III	8	5	7	20
KS III+	7	3	-	10

Keterangan :

Prasejahtera : Keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*) secara minimal, seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.

KS I : Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, dan transportasi.

KS II : Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga disamping telah memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

KS III : Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, psikologis, dan perkembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi

masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

KS III+ : Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, psikologis, dan perkembangan keluarganya, serta dapat memberikan sumbangan secara teratur dan sukarela untuk kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi. Aktif sebagai pengurus yayasan dan instansi.

Berdasarkan data tersebut tingkat ekonomi masyarakat Desa Lonuo berada di bawah rata-rata. Hal ini karena, pada data tersebut tingkat ekonomi masyarakat dengan kondisi keluarga sejahtera II merupakan angka tertinggi.

Tingkat ekonomi masyarakat Desa Lonuo dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Sebagian besar masyarakat Desa Lonuo berprofesi sebagai petani. Sehingga pendapatan ekonomi setiap bulannya tidak menentu. Pendapatan ekonomi petani diterima berdasarkan musim panen. Petani di Desa Lonuo, diantaranya petani jagung dan petani kacang. Selanjutnya pekerjaan masyarakat Desa Lonuo lainnya yakni sebagai penghasil gula aren, pekerjaan ini digeluti masyarakat karena sesuai letak geografis Desa Lonuo terletak di bawah kaki Gunung Tilongkabila. Letak geografis ini memberikan sumber daya alam bagi masyarakat, khususnya banyak tumbuhnya pohon aren di area gunung.

5.5.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lonuo

Pendidikan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Jumlah
TK Paud	14	21	5	40
SD	45	36	14	95
SMP	20	21	11	52
SMA	17	12	5	34
KULIAH	4	7	4	15

Tamat SD	148	88	54	290
Tamat SMP	23	17	7	47
Tamat SMA	40	35	26	101
D III	1	3	2	6
SARJANA	12	7	4	23
MAGISTER	1	1	-	2

Berdasarkan data tingkat pendidikan masyarakat Desa Lonuo, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Lonuo mempunyai pendidikan hanya sampai pada tingkat sekolah dasar. Masyarakat Desa Lonuo yang tamat sekolah Dasar berjumlah 290 orang. Selanjutnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Lonuo, sampai pada tingkat sekolah menengah atas. Berdasarkan data, terdapat 101 masyarakat desa Lonuo yang sudah lulus SMA.

5.5.3 Tingkat Pekerjaan Masyarakat Desa Lonuo

Pekerjaan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Jumlah
PNS	14	9	2	25
Swasta	18	17	6	41
Petani	20	51	32	103
Buruh Tani	51	7	10	68

Berdasarkan tingkat pekerjaan masyarakat Desa Lonuo sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hal ini di dukung oleh lahan di desa ini masih cukup luas untuk dijadikan tempat pemerolehan sumber daya alam. Sehingga sebagian besar masyarakat di desa ini memilih bertani sebagai pekerjaan utama.

Sesuai hasil data tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pekerjaan masyarakat Desa Lonuo, sebagian besar masyarakat Desa Lonuo mempunyai ekonomi berdasarkan di bawah rata-rata pendapatan ekonomi. Selanjutnya berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Lonuo sudah

mempunyai pendidikan. Meskipun sebagian besar pendidikan masyarakat Desa Lonuo hanya sampai pada tingkat sekolah dasar. Namun, sesuai data tersebut sebagian besar masyarakat sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung.

Data tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Lonuo ini, menggambarkan bahwa status sosial masyarakat Desa Lonuo sudah berada pada rata-rata. Status sosial ini jika dilihat dari tingkat ekonomi, masyarakat Desa Lonuo sudah bisa memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Meskipun pendapatan mereka tidak menentu. Akan tetapi, seluruh masyarakat Desa Lonuo tidak ada yang kelaparan dalam satu hari.

Selanjutnya jika dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat Desa Lonuo sudah bisa mengenyam pendidikan secara keseluruhan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Lonuo lebih banyak hanya sampai pada taraf pendidikan dasar. Tetapi hal tersebut tidak membatasi masyarakat Desa Lonuo untuk melakukan komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

5.2 Peristiwa Tutar antara Aparat Desa dan Masyarakat di Kantor Desa Lonuo

5.2.1 Peristiwa Tutar antara Aparat Desa dan Masyarakat di Kantor Desa Lonuo dalam Rapat Koordinasi Kelompok Tani

P 1 : *“Hadirin yang kami hormati. Kami dari pemerintah desa akan membagikan bibit kepada para petani berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT). Sistem ini sesuai aturan dari Pemerintah Dinas Sosial”*. (“Hadirin yang kami hormati. Kami dari pemerintah desa akan membagikan bibit kepada

para petani, berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT). Sistem ini berdasarkan aturan dari Pemerintah Dinas Sosial”)

P 2 : *“Bapak-bapak dan ibu-ibu, kami dari pemerintah Kecamatan Tilongkabila sudah mendengar keluhan dari masyarakat Desa Lonuo mengenai pembagian bibit yang tidak mendapat persetujuan dari pihak pemerintah desa. Olehnya kami dari pemerintah kecamatan sekali lagi menekankan bahwa pembagian bantuan kepada masyarakat harusnya berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT).”* (“Bapak-bapak dan ibu-ibu, kami dari pemerintah Kecamatan Tilongkabila sudah mendengar keluhan dari masyarakat Desa Lonuo mengenai pembagian bibit yang tidak mendapat persetujuan dari pihak pemerintah desa. Olehnya kami dari pemerintah kecamatan sekali lagi menekankan bahwa pembagian bantuan kepada masyarakat harusnya berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT).”)

P 3 : *“Kami dari pihak masyarakat dan kelompok tani tidak mempermasalahkan mengenai pembagian bantuan, yang memang seharusnya berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT). Kami hanya mempertanyakan mengenai pembagian bibit kepada petani, karena yang kami tahu pembagian bibit ini berdasarkan acuan dari Dinas Pertanian. Dimana dinas pertanian mengembangkan aturan pemerintah untuk kedaulatan pangan, yang untuk pembagian bibit berdasarkan Calon Petani Calon Lahan (CPCL)”*. (“Kami dari pihak masyarakat dan kelompok tani tidak mempermasalahkan mengenai pembagian bantuan, yang memang seharusnya berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT). Kami hanya

mempertanyakan mengenai pembagian bibit kepada petani, karena yang kami tahu pembagian bibit ini berdasarkan acuan dari Dinas Pertanian. Dimana dinas pertanian mengembangkan aturan pemerintah untuk kedaulatan pangan, yang untuk pembagian bibit berdasarkan Calon Petani Calon Lahan (CPCL)”)

P 4 : *“Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya, berdasarkan masalah pembagian bibit tadi. Saya ingin bertanya mengapa tidak dihadirkan saja antara kedua pemerintah ini, yakni Pemerintah Dinas Sosial dan Dinas Pertanian, guna membahas mengenai Basis Data Terpadu (BDT) dan Calon Petani Calon Lahan (CPCL)”*. (“Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya, berdasarkan masalah pembagian bibit tadi. Saya ingin bertanya mengapa tidak dihadirkan saja antara kedua pemerintah ini, yakni Pemerintah Dinas Sosial dan Dinas Pertanian, guna membahas mengenai Basis Data Terpadu (BDT) dan Calon Petani Calon Lahan (CPCL)”)

P 1 : *“Bapak-bapak dan ibu-ibu, sebelumnya saya sudah berupaya untuk menghadirkan pihak Dinas Sosial, dengan menelepon pihak Dinas Sosial. Namun, pihak Dinas Sosial yang seharusnya hadir masih melaksanakan tugas di luar daerah. Untuk pihak Dinas Pertanian, sekarang sudah diwakilkan oleh penyuluh pertanian.”* (“Bapak-bapak dan ibu-ibu, sebelumnya saya sudah berupaya untuk menghadirkan pihak Dinas Sosial, dengan menelepon pihak Dinas Sosial. Namun, pihak Dinas Sosial yang

seharusnya hadir masih melaksanakan tugas di luar daerah. Untuk pihak Dinas Pertanian, sekarang sudah diwakilkan oleh penyuluh pertanian.”)

P 2 : *“Sedikit tambahan dari saya, untuk memperjelas mengenai pembagian bibit ini. Bagaimana jika kelompok tani mendatangi pihak Dinas Pertanian di kantor, yang tentunya didampingi oleh pemerintah Desa”.* (“Sedikit tambahan dari saya, untuk memperjelas mengenai pembagian bibit ini. Bagaimana jika kelompok tani mendatangi pihak Dinas Pertanian di kantor, yang tentunya didampingi oleh pemerintah Desa”.)

P 5 : *“Saya selaku pemerintah desa menyarankan, untuk selanjutnya kita dari pihak desa mengagendakan kembali rapat mengenai pembagian bibit yang menghadirkan pemerintah dinas sosial dan dinas pertanian. Agar kesalahpahaman mengenai pembagian bibit ini akan terselesaikan dengan baik. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara masyarakat dan pemerintah desa”.* (“Saya selaku pemerintah desa menyarankan, untuk selanjutnya kita dari pihak desa mengagendakan kembali rapat mengenai pembagian bibit yang menghadirkan pemerintah dinas sosial dan dinas pertanian. Agar kesalahpahaman mengenai pembagian bibit ini akan terselesaikan dengan baik. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara masyarakat dan pemerintah desa”)

Keterangan :

P 1 : Kepala Desa Lonuo

P 2 : Pihak Kecamatan Tilongkabila

P 3 : Masyarakat Desa Lonuo/Ketua Kelompok Tani

P 4 : Masyarakat Desa Lonuo

P 5 : Kepala Dusun II

Berikut analisis proses tuturan berdasarkan delapan komponen tutur peristiwa tutur :

1. Setting and Scene (Waktu, Tempat, dan Situasi)

Sesuai hasil rekaman peneliti waktu terjadinya percakapan di atas yaitu pada sore hari, saat dimulainya Rapat Koordinasi Kelompok Tani di kantor desa Lonuo. Tempat terjadinya proses tuturan ini di Aula Kantor Desa Lonuo. Sementara situasi dalam percakapan ini terjadi pada situasi yang ramai.

2. Participants (Peserta Tutur)

Peserta tutur yang terlibat yaitu pihak kecamatan, kepala desa, kepala dusun II, dan masyarakat. Kepala desa bertindak sebagai penutur dan kepala dusun dan masyarakat sebagai mitra tutur.

3. Ends (Maksud dan Tujuan)

Maksud dan tujuan terjadinya pertuturan yaitu membahas mengenai sistem pembagian bibit jagung.

4. Act Sequences (Bentuk dan Isi Ujaran)

Isi ujaran dalam yaitu untuk mendapatkan solusi mengenai pembagian bibit jagung, apakah sesuai sistem Basis Data Terpadu (BDT) atau berdasarkan Calon Petani Calon Lahan (CPCL).

5. Key (Nada Suara)

Nada suara yang ada dalam percakapan tersebut, baik antara penutur (kepala desa) dan mitra tutur mempunyai nada suara yang tenang dan tetap terdengar sopan.

6. Instrumentalities (Saluran dan Bentuk Bahasa)

Saluran dan bentuk bahasa yang ada dalam percakapan tersebut, yaitu saluran bahasa lisan. Saluran bahasa lisan digunakan dalam percakapan ini, karena percakapan antara penutur (kepala desa) dan mitra tutur (kepala dusun 2 dan masyarakat) terjadi secara langsung tanpa perantara.

7. Norms of Interaction and Interpretation (Norma atau Aturan)

Sesuai hasil rekaman proses tuturan di atas, maka antara penutur (kepala desa) dan mitra tutur (kepala dusun 2 dan masyarakat) tetap mematuhi norma yang berlaku. Dalam percakapan tersebut tidak terjadi tindak kekerasan atau sesuatu yang menyalahi norma. Penutur (kepala desa) dan mitra tutur (kepala dusun 2 dan masyarakat) mematuhi norma dalam pelaksanaan interaksi dan interpretasi percakapan tersebut.

8. Genres (Bentuk Penyampaian)

Bentuk penyampaian dalam percakapan tersebut, secara keseluruhan menggunakan bahasa baku. Penggunaan bahasa baku antara penutur (kepala desa) dan mitra (kepala dusun 2 dan masyarakat) terjadi karena percakapan tersebut antara seorang pimpinan dan bawahannya. Percakapan ini terjadi dengan penggunaan bahasa baku secara langsung.

Data mengenai proses tuturan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Desa Lonuo dalam kegiatan formal yakni rapat dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik aparat desa maupun masyarakat mampu mengungkapkan pendapat ataupun tujuan tuturan kepada lawan tutur.

Penggunaan bahasa pada peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat dalam rapat koordinasi kelompok tani, terlihat dalam tabel berikut :

Penutur	Yang dituturkan	Penggunaan Bahasa Indonesia
P 1 : Kepala Desa Lonuo	<i>“Hadirin yang kami hormati. Kami dari pemerintah desa akan membagikan bibit kepada para petani berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT).</i>	Baku
P 3 : Masyarakat / Ketua Kelompok Tani	<i>“Kami dari pihak masyarakat dan kelompok tani tidak mempermasalahkan mengenai pembagian bantuan, yang memang seharusnya berdasarkan sistem Basis Data Terpadu (BDT).</i>	Baku

Berdasarkan tabel penggunaan bahasa tersebut, terlihat bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur menggunakan Bahasa Indonesia baku. Kepala desa dan masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia yang baku. Sehingga proses interaksi dalam rapat tersebut terlaksana dengan baik, serta permasalahan yang didiskusikan dalam rapat mendapat solusi dan kesepakatan pada akhir rapat tersebut.

Penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur ini dipengaruhi oleh status sosial penutur. Hal ini terlihat pada penutur tiga, berdasarkan data hasil wawancara

bahwa penutur tiga tersebut merupakan masyarakat sekaligus ketua kelompok tani, mempunyai tingkat ekonomi KS III+ (Keluarga Sejahtera Tiga Plus). Keluarga Sejahtera Tiga Plus yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, psikologis, dan perkembangan keluarganya, serta dapat memberikan sumbangan secara teratur dan sukarela untuk kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi. Aktif sebagai pengurus yayasan dan instansi.

Selanjutnya berdasarkan dari tingkat pendidikan penutur tiga mempunyai pendidikan yakni DIII Ilmu Pemerintahan. Tingkat pendidikan penutur tersebut mempengaruhi penguasaan Bahasa Indonesia, sehingga penggunaan Bahasa Indonesia penutur menjadi baik. Sementara, berdasarkan tingkat pekerjaan penutur tiga berprofesi sebagai pengusaha pembibitan ayam. Pekerjaan penutur tiga ini, menuntutnya untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga membantu beliau dalam berkomunikasi dengan mitra usahanya.

5.2.2 Peristiwa Tutur Antara Aparat Desa dan Masyarakat dalam Pengurusan Surat Keterangan Tidak Mampu

P 1 : *“Assalamu’alaikum. Bolo maapu. Saya Cuma mo minta surat keterangan tidak mampu”* (Assalamu’allaikum, maaf saya ingin meminta surat keterangan tidak mampu)

P 2 : *“Untuk apa?”* (Untuk apa)

P 1 : *“Pongurusaniaalaa dana duka”* (Untuk pengurusan dana duka)

P 2 : *“Ooh iyaa tunggu sadiki”* (Iya, silahkan ibu menunggu sebentar)

P 1 : “*Ooh saya*” (Iya)

P 2 : “*Botimao surat li ibu. Setelah ditandatangani oleh ayahanda, nanti ke kecamtan minta tanda tangan camat*” (“Ibu, ini suratnya. Setelah ditandatangani oleh kepala desa, ibu ke kantor camat dan minta tanda tangan pak camat”)

P 1 : “*Makase Pak*” (Terima Kasih pak)

P 2 : “*Iya sama sama*” (Sama-sama ibu)

Keterangan :

P 1 : Masyarakat

P 2 : Kepala Dusun II

Berikut analisis proses tuturan berdasarkan delapan komponen tutur peristiwa tutur :

1. Setting and Scene (Waktu, Tempat, dan Situasi)

Sesuai hasil rekaman peneliti waktu terjadinya percakapan di atas yaitu pada pagi hari. Tempat terjadinya proses tuturan ini di Ruangan Kepala Dusun II. Sementara situasi dalam percakapan ini terjadi pada situasi yang ramai dan serius.

2. Participants (Peserta Tutur)

Peserta tutur yang terlibat yaitu pihak kepala dusun II dan masyarakat. Kepala dusun II bertindak sebagai penutur dan kepala dusun dan masyarakat sebagai mitra tutur.

3. Ends (Maksud dan Tujuan)

Maksud dan tujuan terjadinya pertuturan yaitu membahas mengenai pengurusan surat keterangan tidak mampu.

4. Act Sequences (Bentuk dan Isi Ujaran)

Isi ujaran dalam yaitu masyarakat tersebut meminta kepada kepala dusun II untuk membuat surat keterangan tidak mampu guna pengurusan dana duka.

5. Key (Nada Suara)

Nada suara yang ada dalam percakapan tersebut, baik antara penutur (kepala desa) dan mitra tutur mempunyai nada suara yang tenang dan tetap terdengar sopan.

6. Instrumentalities (Saluran dan Bentuk Bahasa)

Saluran dan bentuk bahasa yang ada dalam percakapan tersebut, yaitu saluran bahasa lisan. Saluran bahasa lisan digunakan dalam percakapan ini, karena percakapan antara penutur (kepala dusun II) dan mitra tutur (masyarakat) terjadi secara langsung tanpa perantara.

7. Norms of Interaction and Interpretation (Norma atau Aturan)

Sesuai hasil rekaman proses tuturan di atas, maka antara penutur (kepala dusun II) dan mitra tutur (masyarakat) tetap mematuhi norma yang berlaku. Dalam percakapan tersebut tidak terjadi tindak kekerasan atau sesuatu yang menyalahi norma. Penutur (kepala dusun II) dan mitra tutur (masyarakat) mematuhi norma dalam pelaksanaan interaksi dan interpretasi percakapan tersebut.

8. Genres (Bentuk Penyampaian)

Bentuk penyampaian dalam percakapan tersebut, secara keseluruhan menggunakan campuran bahasa baku dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat guna melancarkan penyampaian tujuan tuturan yang dilakukan.

Penggunaan bahasa pada peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat dalam pengurusan surat keterangan tidak mampu, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Penutur	Yang dituturkan	Penggunaan Bahasa Indonesia
P 1 : Masyarakat	<i>“Assalamu’alaikum. Bolo maapu. Saya Cuma mo minta surat keterangan tidak mampu”</i>	Tidak baku/ada campuran bahasa melayu sehari-hari
P 3 : Kepala Dusun II	<i>“Timaa surat li ibu. Setelah ditandatangani oleh ayahanda, nanti ke kecamatan minta tanda tangan camat”</i>	Tidak baku/ada campuran bahasa melayu sehari-hari

Berdasarkan proses tuturan tersebut terlihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam penyampaian maksud dan tujuan masih dibantu oleh penggunaan bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa sehari-hari ini digunakan oleh kepala dusun dan masyarakat agar maksud dan tujuan tersampaikan dengan baik. Hal ini terlihat pada tuturan yang disampaikan oleh masyarakat yakni *“Assalamu’alaikum. **Bolo maapu. Saya Cuma mo minta surat keterangan tidak mampu**”*. Tuturan *“Bolo maa’pu. Saya Cuma mo minta surat”*, merupakan penggunaan bahasa melayu sehari-hari. *Bolo maa’pu* merupakan bahasa daerah Gorontalo yang artinya mohon maaf, sedangkan *Saya Cuma mo minta surat*

merupakan bahasa melayu Manado sehari-hari. Penggunaan bahasa melayu Manado banyak digunakan oleh masyarakat Desa Lonuo, karena dulunya berdasarkan letak otonomi daerah Provinsi Gorontalo merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Utara yang ibukotanya Manado.

Penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur ini dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan data hasil wawancara, penutur satu yakni masyarakat yang mengurus surat keterangan tidak mampu, mempunyai tingkat KS 1 (Keluarga Sejahtera 1). Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, dan transportasi.

Selanjutnya berdasarkan tingkat pendidikan, penutur satu mempunyai tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Berdasarkan tingkat pekerjaan, penutur satu berprofesi sebagai ibu rumah tangga atau mengurus rumah tangga. Sehingga penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur satu lebih sederhana dan dibantu oleh penggunaan bahasa melayu sehari-hari.

5.3 Hubungan Status Sosial dan Proses Penuturan dalam Peristiwa Tutur Antara Aparat Desa dan Masyarakat di Kantor Desa Lonuo

Peneliti telah melakukan perekaman data proses tuturan yang ada di Kantor Desa Lonuo. Proses tuturan yang ada di kantor desa tersebut, yang pertama terjadi antara kepala desa, pemerintah kecamatan, ketua kelompok tani, kepala dusun II, dan masyarakat. Proses tuturan yang kedua terjadi antara kepala dusun II dan

masyarakat. Proses tuturan tersebut, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian kedua pada dasarnya menggunakan Bahasa Indonesia.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang terlihat dari kedua proses tuturan di atas sudah menunjukkan bahwa perbedaan status sosial sekarang tidak lagi menjadi suatu pembeda diantara masyarakat. Masyarakat sekarang sudah bisa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang baik dan benar pada masyarakat ini dipengaruhi oleh faktor kemajuan teknologi informasi. Meskipun dilihat dari tingkat pendidikan, untuk masyarakat dengan tingkat pendidikan sekolah dasar penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih dibantu oleh penggunaan bahasa melayu sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat hubungan bahasa dan status sosial sangat erat. Penggunaan bahasa dalam proses tuturan pada status sosial masyarakat dengan tingkat pendidikan sekolah dasar, menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas serta dibantu oleh penggunaan bahasa sehari-hari. Sementara itu penggunaan bahasa pada masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah atas dan sarjana menggunakan bahasa formal dan komunikatif.

Perbedaan status sosial antara masyarakat dan aparat desa ditunjukkan pada perbedaan penggunaan bahasa dari kedua pihak. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial dilihat dari tingkat pendidikan penutur menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda-beda antara penutur. Namun, pada dasarnya masyarakat Desa Lonuo sudah bisa dan paham dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Jadi dapat disimpulkan hubungan bahasa

dan status sosial menunjukkan adanya perbedaan penggunaan bahasa dilihat dari status sosial pada tingkat pendidikan setiap penutur.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai hubungan status sosial dan peristiwa tutur antara aparat desa dan masyarakat di Kantor Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, disimpulkan bahwa hubungan status sosial dan peristiwa tutur ini sangat erat. Meskipun terjadi beberapa perbedaan antara kedua objek ini.

Dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat Desa Lonuo sudah bisa mengenyam pendidikan secara keseluruhan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Lonuo lebih banyak hanya sampai pada taraf pendidikan dasar. Tetapi hal tersebut tidak membatasi masyarakat Desa Lonuo untuk melakukan komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hubungan bahasa dan status sosial sangat erat. Penggunaan bahasa dalam proses tuturan pada status sosial masyarakat dengan tingkat pendidikan sekolah dasar, menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas serta dibantu oleh penggunaan bahasa sehari-hari. Sementara itu penggunaan bahasa pada masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah atas dan sarjana menggunakan bahasa formal dan komunikatif.

6.2 Saran

- a. Pembaca dapat memahami mengenai status sosial masyarakat Desa Lonuo berdasarkan tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan.
- b. Pembaca dapat memahami hubungan status sosial dengan peristiwa tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, Abdul Halim. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1992. *Sosiologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz-Media.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* . Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya.
- M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarata: Raya Grafindo.
- Narwoko, J Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugihen, Bahrein T. 1997. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. 2017. *Sociolinguistik*. Yogyakarta : SABDA, Pustaka Pelajar.
- Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi*. Jakarata: Bina Aksara.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal : Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Offset Solo.
- Syakur, Abdus. 2009. *UUD 1945 Lengkap Disertai Foto dan Susunan Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II*. Surabaya: Penerbit Indah Surabaya.

LAMPIRAN

Tabel. 1 INSTRUMEN OBSERVASI

Hari :

Tanggal :

No	Aspek yang diobservasi	Ceklis		Refleksi
		Ya	Tidak	
1.	Apakah kondisi di kantor Desa Lonuo menunjukkan adanya peristiwa tutur ?			Kondisi di kantor Desa Lonuo menunjukkan adanya peristiwa tutur
2.	Apakah peristiwa tutur terjalin dengan baik antara aparat desa dan masyarakat?			Peristiwa tutur terjalin dengan baik antara aparat desa dan masyarakat
3.	Apakah aparat desa dan masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses tuturan ?			Aparat desa dan masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses tuturan
4.	Apakah terdapat perbedaan penggunaan bahasa dilihat dari tingkat pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan dalam proses tuturan antara aparat desa dan masyarakat ?			Terdapat perbedaan penggunaan bahasa dilihat dari tingkat pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan dalam proses tuturan antara aparat desa dan masyarakat
5.	Apakah tingkat pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan mempengaruhi peristiwa tutur yang dilakukan oleh aparat desa dan masyarakat ?			Tingkat pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan mempengaruhi peristiwa tutur yang dilakukan oleh aparat desa dan masyarakat

INSTRUMEN WAWANCARA

Hari/ Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Daftar pertanyaan :

1. Siapa nama penutur ?
2. Apa pendidikan terakhir penutur ?
3. Bagaimana tingkat ekonomi penutur ?
4. Apa pekerjaan penutur ?
5. Apa tujuan peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur ?

DOKUMENTASI PERISTIWA TUTUR DAN WAWANCARA

Gambar 4.1 Penyampaian oleh Sekretaris Kecamatan Tilongkabila



Gambar 4.2 Situasi Rapat Koordinasi Kelompok Tani



Gambar 4.3 Sesi tanya jawab oleh masyarakat dan aparat desa



Gambar 4.4 Sesi tanya jawab oleh masyarakat dan aparat desa



Gambar 4.5 Peristiwa tutur Antara Aparat Desa (Kepala Dusun II) dan Masyarakat dalam Pembuatan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM).



Gambar 4.6 Wawancara Peneliti dan Penutur 3 (Masyarakat/Ketua Kelompok Tani)



Gambar 4.7 Wawancara Peneliti dan Penutur 4 (Masyarakat)



Gambar 4.8 Wawancara Peneliti dan Penutur 5 (Kepala Dusun II)



Gambar 4.9 Wawancara Peneliti dan Penutur 2 (Masyarakat)



TENTANG PENULIS

A. Identitas Diri



Safitri Djafar, putri tunggal dari pasangan Hasan Djafar dan Sahrin M. Kune. Lahir di Gorontalo, 2 Januari 1996.

Tahun 2014 menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo dan mengambil Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra dan

Budaya. Senang membaca, membagi ilmu bersama anak-anak panti, dan mendengarkan musik.

Pada proses kegiatan akademik maupun non akademik peneliti telah mengikuti berbagai kegiatan antara lain sebagai berikut.

1. Pendidikan Formal

- a. Tahun 2002 menyelesaikan Taman Kanak-kanak di TK Cut Nyak Dien Kabila.
- b. Tahun 2008 menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri Lonuo, Kecamatan Kabila.
- c. Tahun 2011 menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Gorontalo, Kota Gorontalo
- d. Tahun 2014 menyelesaikan studi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Gorontalo.

2. Pendidikan Non Formal

- a. Peserta Masa Orientasi Mahasiswa Baru oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2014.
- b. Peserta Praktik Kerja Lapangan (PKL) Di Jakarta-Bandung yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya (FSB) Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2016.
- c. Peserta Praktik Lapangan (PPL II) Universitas Negeri Gorontalo di SMP Negeri 2 Telaga.
- d. Peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN Kebangsaan 2017) di Universitas Negeri Gorontalo di Kabupaten Bone Bolango.

3. Prestasi Akademik

- a. Peserta Pelatihan Komputer dan Internet Diselenggarakan oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Negeri Gorontalo, pada September 2014.
- b. Peserta MOMB yang dilaksanakan oleh Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, tahun 2014.
- c. Peserta Pelatihan Administrasi Organisasi (PAO) oleh Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, pada November 2014.
- d. Peserta Pelatihan Manajerial Lembaga Dakwah Fakultas, pada April 2015.
- e. Peserta seminar menulis dan talk show oleh Forum Lingkar Pena, pada Juni 2015.

- f. Peserta Training Motivasi Grand Opening Mentoring oleh Lembaga Dakwah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, pada Oktober 2015.
 - g. Peserta Pelatihan Seminar Bulan Bahasa oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, pada Oktober 2015.
 - h. Peserta Pelatihan Talk Show dan Bedah Buku “Di Antara Dua Sujud” oleh Muhamad Irate Center (MIC), pada November 2015.
 - i. Peserta Pelatihan Seminar Penulisan Karya Ilmiah, oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, pada Oktober 2016.
4. Prestasi Non-Akademik
- a. Sebagai pendiri salah satu relawan di Provinsi Gorontalo, Relawan Sosial Pendidik Cerdas Terdidik (RESPECT Gorontalo), pada Agustus 2017.
 - b. Sebagai peserta Pendidikan Dasar Komunitas Pecinta Alam Bebas Merapi Gorontalo, pada Oktober 2017.
 - c. Sebagai peserta pada pelatihan kerja oleh Balai Latihan Kerja Provinsi Gorontalo, pada April 2018.

